

## PENGGUNAAN *LOGO-PRO* UNTUK MENINGKATKAN MAKNA HIDUP SISWA *BROKEN HOME* SMPN 1 SURALAGA

Musifuddin<sup>1</sup>, Ati Aturrohmah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas ilmu pendidikan Universtias  
Hamznawadi

[musifuddin@gmail.com](mailto:musifuddin@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas ilmu pendidikan Universtias  
Hamznawadi

[atiaturrohmah@gmail.com](mailto:atiaturrohmah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* SMPN 1 Suralaga tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan satu orang siswa yang memiliki tingkat pemaknaan hidup yang rendah yang diambil sebagai sampel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian subjek tunggal dengan prosedur desain A-B. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan rumus eksperimen subjek tunggal dengan menghitung banyak skor yang didapatkan pada *fase baseline* dan menghitung banyak skor yang didapatkan pada *fase intervensi* kemudian dipadukan antara kedua fase tersebut untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (konseling Logo-pro). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *fase baseline* mendapatkan skor rata-rata 62,5 dan pada fase intervensi mendapatkan skor rata-rata 67,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian layanan konseling Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home*.

**Kata kunci :** Konseling Logo-pro, makna hidup, *broken home*

### PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam setiap kehidupan manusia terlebih lagi bagi siswa/peserta didik untuk membantu setiap permasalahan yang dihadapinya, agar bisa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Hal ini sesuai dengan tujuan Bimbingan dan Konseling yaitu:

“...untuk membantu individu memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, mempunyai tujuan hidup yang jelas, serta membantu individu menemukan arti atau makna hidupnya dari setiap permasalahan yang terjadi,

pilihan dan penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno & Erman, 2009: 114)”.

Mengenai makna hidup Bastaman (2007:45) mengatakan:

“Makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup layak dijadikan tujuan dalam kehidupan, bila itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 1 Suralaga pada 06 dan 12 Maret 2018, ada seseorang siswa yang perhatiannya sangat kurang sekali terhadap pelajaran. Informasi dari guru BK, bahwa siswa tersebut sering sekali meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran, dia sering tidak mengikuti kegiatan pra-belajar seperti imtak maupun upacara bendera yang dilakukan di sekolah, bahkan untuk menghindari kegiatan imtak dia pernah naik ke atas pelakon sampai terjatuh lalu pingsan. Sedangkan informasi dari guru mata pelajaran, memang siswa yang bersangkutan sangat nakal, prestasinya juga rendah, sering tidur di dalam kelas, sering mengganggu temannya terutama yang perempuan, di duga penyebabnya adalah faktor internal (siswa yang bersangkutan mengalami cacat fisik di daerah mulut yang biasa kita sebut dengan bibir sumbing sehingga dia berbicara dengan tidak jelas, tidak punya tujuan hidup yang jelas, kurang motivasi dalam belajar) dan faktor eksternal (kedua orang tua sudah berpisah/broken home, kurang perhatian dari orang tua, lingkungan masyarakat dan teman sebaya). Jika hal itu terus dibiarkan maka anak itu tidak akan menemukan arti atau makna dalam setiap permasalahan dalam hidupnya, tidak akan mempunyai tujuan hidup yang jelas, dan bahkan akan mempengaruhi masa depannya.

Menurut Bastaman (2007: 38) makna hidup adalah:

“sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya....Sebenarnya makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, makna hidup terpatrit di dalamnya, baik dalam kondisi kehidupan senang ataupun susah”.

Selanjutnya Adirachman (2013: 17) berpendapat bahwa:

“Makna hidup merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Untuk mencapai semua itu

seseorang harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan bertanya hidup ini untuk apa. Semua yang diinginkan dalam hidupnya dapat dicapai dengan usaha yang maksimal”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna hidup merupakan suatu hal yang menjadikan kehidupan seseorang bahagia dan berharga dengan mensyukuri dan mengambil sikap yang tepat atas peristiwa atau masalah yang terjadi dalam hidup, tentu saja agar tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan tersebut. Makna hidup erat hubungannya dengan kebahagiaan. Setiap manusia pasti ingin hidupnya bahagia dan berharga, keinginan untuk dicintai, disayangi, dihargai, diperhatikan dan diberikan kenyamanan serta ketentraman oleh orang-orang terdekat terutama orang tua menjadi suatu kebutuhan setiap manusia. Kesemuanya itu akan sedikit sulit didapatkan bagi individu yang orang tuanya tidak utuh atau *broken home*. Kartono (dalam Purnaningsih, 2016: 14) mengatakan: “*Broken Home* adalah kurangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur”. Sedangkan Santrock (dalam Purnaningsih, 2016:14) mengatakan: “*Broken Home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Broken Home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang di dalamnya terjadi hubungan yang tidak harmonis bahkan sampai ke tahap perpisahan antara suami dan istri, yang menyebabkan anak berperilaku tidak sesuai dengan norma karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Remaja yang kedua orang tuanya *broken home* cenderung kehilangan makna hidup atau tujuan hidupnya, ini terjadi karena perceraian orang tua yang menyebabkan terganggunya perkembangan anak tersebut, hal ini pula yang menjadi penyebab terjadinya *kevakuman eksistensial*, yakni dimana orang mengeluhkan tentang kehampaan batin, merasakan tanpa arti, kosong dan hampa.

Menurut Bastman (2007: 45) tentang pentingnya makna hidup

“Makna hidup dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*)....”

Meraih hidup yang bermakna bagi siswa yang orang tuanya *broken home* adalah hal yang sangat penting, ini dikarenakan kebutuhan akan kasih sayang, kenyamanan serta ketentraman yang menjadikan anak berkembang dengan baik akan sulit dirasakan dengan keadaan orang tua yang sudah berpisah. Menurut pendapat umum pada “*broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak” (Sudarsono, 2012: 125). Jadi apabila makna hidup berhasil ditemukan dalam keadaan bagaimanapun, maka individu tersebut dapat merasakan perasaan bahagia dalam hidupnya. Adapun aspek-aspek makna hidup menurut Seloadji (dalam Ritonga dan Esti, 2006: 4) yaitu: 1) tujuan hidup, 2) pemahaman tentang potensi diri, 3) kemampuan untuk bertindak positif dalam menghadapi kenyataan, 4) membina hubungan sosial yang baik. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup menurut Frankl (dalam Adirachman, 2013: 37) ada beberapa faktor yang mempengaruhi makna hidup yaitu:

“Spiritualitas, disinonimkan dengan istilah jiwa yakni hidup akan menjadi penuh makna ketika individu dapat menjadi inspirasi dan jalan bagi orang.... 2) kebebasan, manusia dianugerahi kebebasan dan dengan kebebasan tersebut diharuskan memilih bagaimana hidup dan bertingkah laku yang sehat secara psikologis. 3) tanggung jawab, individu yang sehat secara psikologis akan bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang akan dan telah dilakukannya”.

Masalah di atas diatasi dengan pendekatan konseling Logo-pro. Bastaman (2007: 36 dan 132) menjelaskan:

“Kata “logos” dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikoterapi yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan.... Konseling dengan pendekatan logoterapi digambarkan sebagai penerapan asas-asas logoterapi dalam memberikan bantuan psikologis kepada seseorang untuk menemukan serta memenuhi makna serta tujuan hidupnya dengan jalan lebih menyadari sumber-sumber makna hidup, mengaktualisasi potensi diri, meningkatkan keakraban hubungan antarpribadi, berpikir dan bertindak positif, menunjukkan prestasi dan kualitas kerja optimal, mendalami nilai-nilai kehidupan, mengambil sikap tepat atas musibah yang

dialami, serta memantapkan ibadah kepada Tuhan”.

Artinya pendekatan konseling Logoterapi adalah upaya penyembuhan melalui penemuan makna hidup. Konseling Logoterapi seperti konseling pada umumnya yakni kegiatan membantu atau menolong, dimana konselor memberikan bantuan psikologis kepada klien yang membutuhkan bantuan untuk pengembangan diri. Nelson-Jones (dalam Ridwan: 367-382) mengatakan:

“Filsafat dasar logoterapi adalah manusia mencapai makna hidup, bahkan manusia memiliki kehendak untuk menemukan makna itu. Frankl mengatakan bahwa menjadi manusia berarti bertanggung jawab untuk memenuhi potensi makna yang melekat pada sebuah situasi kehidupan tertentu. Sementara itu, makna tertinggi manusia (*supra meaning*) hanya dapat dipahami oleh keimanan, dan tidak melalui sarana-sarana intelektual”.

Logoterapi merupakan pandangan yang mengakui adanya dimensi rohani (*spiritual*) pada manusia disamping dimensi pribadi, jiwa dan sosial-budaya. Di dalam Logoterapi ada istilah makna tertinggi (*supra meaning*). Untuk mendapatkan makna hidup yang tinggi ternyata tidak mudah, setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menemukan makna hidupnya .

Makna tertinggi tidak terlepas dari pendidikan *Profetik* yaitu basis dari pendidikan islam. Syarif (2014: 3) mengatakan:

“pendidikan *Profetik* merupakan misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan prilaku ummat.... Membentuk manusia yang memiliki kualitas seimbang antara emosional, rasional, dan spiritual, menegakkan masyarakat yang adil ,sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual, dan mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral membekali manusia modal yang diperlukan untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat”.

Selanjutnya Syarif (2014: 4) mengatakan:

“Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan....Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi....”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling Logo-pro merupakan pendekatan konseling untuk membantu peserta didik yang mempunyai masalah

dalam ketidak jelasan makna atau tujuan dalam hidup, dengan membantu peserta didik beriman dan bertaqwa, berilmu, sehat dan memiliki akhlak mulia, mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan kerja agar seimbang hidup dunia dan akhirat. Proses dan tahap-tahap konseling Logo-pro pada dasarnya sejalan dengan proses dan tahap-tahap konseling pada umumnya. Adapun langkah-langkah dalam proses konseling Logo-pro menurut Bastaman (2007: 138-140) ada 4 (empat) langkah dalam proses konseling Logoterapi yakni: “ (1) Tahap pengenalan (2) Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah (3) pembahasan bersama (4) Tahap evaluasi dan penyimpulan”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlangga (2017) dengan menggunakan terapi kelompok dengan teknik Logoterapi di Wilayah Kabupaten Demak. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terapi kelompok dengan teknik Logoterapi dapat meningkatkan penerimaan anak *broken home*. Sedangkan Jonathan (2018) melakukan penelitian tentang makna hidup anak korban *broken home* dari perspektif Logo konseling di Galala-Hative Kecil Ambon. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Logo konseling dapat digunakan untuk memberdayakan anak korban *broken home* agar dapat memperoleh pemaknaan hidup dibalik keterpurukan hidupnya. Diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan Aziz (2015) tentang prilaku sosial anak remaja korban *broken home* dalam berbagai perspektif di SMPN-18 Kota Banda Aceh. Menyatakan bahwa dari hasil penelitian ini prilaku-prilaku remaja seperti melanggar aturan sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar dan suka mengganggu teman-temannya. Menunjukkan jika prilaku-prilaku tersebut benar secara umum *disebabkan* latar belakang keluarga yang tidak beres atau *broken home*.

Dari uraian-uraian diatas, maka penelitian tersebut memberikan sumbangsih terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dan dengan gambaran yang sudah diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, dapat diperoleh langkah- langkah yang komperhensif dalam penelitian ini. Karena didukung oleh hasil riset yang sudah ada sehingga peneliti terbantu dalam melakukan penelitian, dalam membantu siswa yang *broken home* menemukan makna hidupnya. Maka dari itu peneliti berusaha menghasilkan tindakan peningkatan dan perbaikan yang

tepat dalam penelitian ini.

## METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang siswa SMPN 1 Suralaga yang memiliki masalah dengan ketidak jelasan makna hidup. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen subjek tunggal Tawney and Gas (dalam soendari, 2005: 2) mengatakan bahwa: “Penelitian dengan subyek tunggal adalah penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (reatment) yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu”. Didalam penelitian ini desain yang akan digunakan peneliti adalah desain A- desain A-B merupakan desain yang paling sederhana dari desain yang lain dan desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subjek tunggal, desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan *logika baseline*. *logika baseline* menunjukkan satu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B) oleh karna itu, dalam penelitian dengan desain kasus tunggal selalu ada pengukuran target *behavior* pada fase baseline dan pengulangannya sekurang- kurangnya satu fase intervensi Hasselt dan Hersen (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 55). Adapun penegertian *baseline* dan *intervensi* adalah. Menurut sugiyono (2017: 102) instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan kuesioner atau angket. Sugiyono (dalam Aini, 2017: 29) “Angket merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket/koesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Sementara itu kegunaan dari metode angket ini adalah untuk memperoleh data skor instrumen tentang perilaku membolos pada siswa. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi adalah menganalisis

perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi*, sedangkan analisis antar kondisi adalah memulai dengan menganalisis data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data *baseline* tidak stabil maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis (Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 96-100).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pada fase *baseline* (A) dan data hasil pada fase *intervensi* masalah makna hidup siswa *broken home* seorang siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

### 1. Analisis dalam kondisi

#### a. Fase *baseline* (A) profil masalah makna hidup

Nama	L/P	Sesi & Skor					JUMLAH
		1	2	3	4	5	
GS	L	63	55	67	62	66	313

#### b. Fase *intervensi* (B) profil masalah makna hidup

Nama	L/P	Sesi & Skor					JUMLAH
		1	2	3	4	5	
GS	L	60	61	68	71	68	338

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan tentang makna hidup siswa *broken home*, setelah dilaksanakan fase *baseline* (A) terdapat skor tertinggi= 67% dan skor terendah=55% dengan skor rata-rata=62,5. Dari hasil angket fase *baseline* yang telah dilakukan pada seorang siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga.

Sedangkan pada fase *intervensi* (B), terdapat skor tertinggi= 71% dan skor terendah= 60% dengan jumlah skor keseluruhan= 338. Dari hasil angket fase *intervensi* yang telah dilakukan pada seorang siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga.

### 2. Analisis antar kondisi (desain A-B)

Bedasarkan hasil grafik subyek tunggal dari data hasil panggabungan *fase baseline* dan *fase intervensi* dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan skor setelah diberikan angket *fase besaline* dan setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan Logo-pro (*fase Intervensi*). Sebelum diberikan konseling dengan skor *fase baseline* tertinggi= 67%, skor terendah= 55% sedangkan setelah diberikan layanan konseling Logo-pro (*fase intervensi*) skor tertinggi= 71% skor, skor terendah= 60%. Skor rata-rata mean sebelum diberikan konseling = 62,5 dan skor rata-rata *intervensi* setelah diberikan konseling = 67,6.

Terdapat perbedaan skor sebelum diberikan konseling dan sesudah diberikan konseling Logo-pro. Skor rata-rata *intervensi* lebih tinggi dari skor rata-rata *baseline*. sehingga hasil skor akhir dari hasil analisi data diatas rata-rata. Jadi hasil skor akhir dari hasil analisis data di atas rata-rata atau penelitian yang dilakukan bisa dikatan berhasil.

#### **KESIMPULAN**

Bedasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:Profil masalah makna hidup pada diri GS menunjukkan nilai rata-rata *fase baseline* dengan skor terendah 55% dan skor tertinggi 67%, dengan rata-rata MI Ideal (mean) 62,5. Sedangkan nilai rata-rata *fase intervensi* dengan skor terendah 60% dan skor tertinggi 71% dengan, mean rata-rata 67,6. Dilihat dari skor yang diperoleh pada *fase intervensi* jauh lebih meningkat jika dibandingkan dengan skor pada *fase baseline*. Ini artinya pemberian layanan konseling Logo-pro dapat memberikan pengaruh untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Corey, Gerald. (2010). *Teori dan Praktik Konseling Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Erford, Bradley, T. (2015). *40 Tehnik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
<http://respository.usd.ac.id/7153/2/121114011/08/03/2018> jam 11.33

- <http://etheses.uin-malang.ac.id/1785/27/03/2018> jam 18.49  
<http://ejournal.up.ac.id/index.php/psikologi/article/28/03/2018jam108>  
[http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/204/04/09/03/2018 jam 13.25](http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/204/04/09/03/2018_jam_13.25)  
[http://eprints.walisongo.ac.id/6492/29/04/2018 jam 19.11](http://eprints.walisongo.ac.id/6492/29/04/2018_jam_19.11)  
[http://etheses.uin-malang.ac.id/29/04/2018 jam 19.11](http://etheses.uin-malang.ac.id/29/04/2018_jam_19.11)  
<http://journal.stainpamekasan.ac.id/article/09/03/2018> jam 18.47  
[https://media.neliti.com/media/publication/103712.id.efektifitas-logoterapi/04/04/2018 jam 10.01](https://media.neliti.com/media/publication/103712.id.efektifitas-logoterapi/04/04/2018_jam_10.01)
- Nelson, Jones, Richard. (2011). Teori dan Praktik Konseling dan Terapi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prayitno, Emran Amti. (2009). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ridwan. (2017). Modul Keterampilan Dasar Konseling: Universitas Hamzanwadi
- Ridwan. (2018). Konseling dan Terapi Qur'ani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. (2010). Beberapa aspek dasar-dasar kependidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunanto, Juang, Takeuchi, Koji dan Nakata, Hideo. (2005). Pengantar Penelitian Subyek Tunggal. Tsukuba: Criced.
- Sugiyono. (2014). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Willis, S. Sofyan, (2011). Konseling individual Teori Praktik. Bandung : alfab